

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBUMIKAN WAWASAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA

Ahmad Darmadji
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
e-mail: ahmad.darmadji@uii.ac.id

Abstract

It has been a long time that education in Indonesia is under the challenge of both, globalization and unemployment. Enterpreuneship therefore is believed to be a solution to create creative, smart and independent generation. This article discusses the concept of enterpreuneship in Islamic perspective and its relevance to Islamic education. It is colcluded that Islam in the position that supports for the development of enterpreuneship, including the internatization of enterpreuneship values in education. In the process of integrating of enterpreuneship with education, education institutions may adopt a new method that will maintain that Islamic education is always relevant and applicable.

Keywords: *Islamic education, Entrepreneurship, Independence*

Pendahuluan

Pendidikan dan kehidupan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah pendidikan. Setiap orang pada hakikatnya berada dalam "proses menjadi" dan mempercepat "proses menjadi" tersebut tentu harus dilalui dengan pendidikan (Gustam, 2010, hal. 6). Sejalan dengan proses tersebut, persoalan yang harus diperhatikan adalah korelasi antara pendidikan dengan "kemandirian" peserta didik. Disamping itu, keseimbangan antara teori dengan praktek juga harus menjadi perhatian utama agar tidak berlangsung apa yang disebut sebagai proses penjinakan (*domestication*) (Freire, 1974, 2005, hal. 45) dan dehumanisasi (Freire, 1974, 2005, hal. 4) dalam dunia pendidikan (Rozi, 2012). Tak bisa dipungkiri, lembaga pendidikan di Indonesia lebih identik dengan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Hal ini bisa dilihat dari output lembaga pendidikan itu sendiri yang sebagian besar hanya menguasai pengetahuan teoritis sesuai bidang yang ditekuni. Padahal, menurut UNESCO, selain dimensi belajar untuk mengetahui (*learning to know*), juga harus ada dimensi *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be* dalam pendidikan (UNESCO, 1999).

Pemerintah melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 menyatakan fungsi pendidikan nasional adalah "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Fakta di lapangan jika dibandingkan dengan idealita UU Sisdiknas memang memprihatinkan. Pendidikan, melalui lembaganya, yang diharapkan menciptakan peserta didik yang cakap, kreatif dan mandiri belum secara maksimal mampu melaksanakan tugasnya.

Badan Pusat Statistik mencatat total pengangguran di Indonesia pada Februari 2013 sebanyak 7,17 juta orang. Dari total pengangguran tersebut, 421.717 merupakan lulusan sarjana, 192.762 lulusan diploma, 847.052 lulusan SLTA Kejuruan, 1.841.545 lulusan SLTA

Umum, 1.822.395 lulusan SLTP dan 1.421.653 lulusan SD (Badan Pusat Statistik, 2013). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hampir semua pengangguran merupakan dari lulusan pendidikan. Bahkan perguruan tinggi yang dipercaya sebagai wadah untuk menciptakan manusia yang lebih unggul pun ikut menyumbang pengangguran terdidik. Menjamurnya manusia-manusia Indonesia yang menunggu, mengantri untuk dipekerjakan, hidup dalam ketergantungan, dan tidak bisa berdiri sendiri sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional.

Sejalan dengan keadaan tersebut, menggalakkan pendidikan berwawasan kewirausahaan adalah sebuah solusi sekaligus keharusan. Pendidikan berwawasan kewirausahaan diharapkan memunculkan lebih banyak lagi individu-individu yang menciptakan dan bukan mencari dan menunggu pekerjaan. Lulusan pendidikan berwawasan kewirausahaan ini nantinya diharapkan tidak menjadi individu egois yang berorientasi pada diri dan keluarganya saja, tetapi juga menyadari bahwa dalam dirinya juga terdapat hak masyarakat. Bila konsep ini diterapkan dalam dunia pendidikan tak mustahil akan muncul manusia-manusia Indonesia berkualitas dan mampu menjadi agent of change, bukan lagi sumber daya manusia mekanik yang belajar dengan tujuan mendapatkan ijazah untuk mencari pekerjaan di perusahaan. Lulusan yang lahir bahkan adalah individu yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk memikirkan, mengakarkan, atau menciptakan pemecahan sendiri atas berbagai kesulitan yang menimpanya (An-Nahlawi, 2007, hal. 21).

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia saat ini memang belum memperoleh perhatian yang memadai. Wirausaha di Indonesia hanya berjumlah 570.339 orang atau 0,24 % dari jumlah penduduk sebanyak 237,64 juta orang. Artinya, sekitar 99,76 % dari penduduk Indonesia belum berinteraksi dengan kewirausahaan. Padahal untuk menjadi bangsa maju, dibutuhkan wirausaha minimal 2% dari jumlah penduduk. Pemerintah melalui Metrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menegaskan bahwa Indonesia membutuhkan 4,18 juta wirausahawan baru untuk mencapai target jumlah wirausahawan ideal yaitu 4,75 juta wirausahawan (Detikcom, 2013). Kurang berkualitasnya SDM Indonesia mendukung tidak berfungsinya kekayaan alam secara optimal untuk kesejahteraan sehingga sumber daya alam yang ada justru tidak dioptimalkan secara maksimal dan bahkan menjadi kutukan (Auty, 1993, hal. 1-3).

Lembaga pendidikan tidak bisa menutup mata dari masalah-masalah sosial yang ada mengingat sampai saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat terutama dalam konteks pendidikan. Tantangan tersebut diantaranya: globalisasi di bidang budaya, etika dan moral; rendahnya tingkat social capital; rendahnya mutu pendidikan di Indonesia; disparitas kualitas pendidikan antar daerah di Indonesia masih tinggi; diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas; angka pengangguran lulusan terdidik semakin meningkat; meningkatnya tenaga asing di Indonesia; kesenangan sekolah ke luar negeri; eskalasi konflik, yang disatu sisi merupakan unsur dinamika sosial tetapi disisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional maupun international; permasalahan makro nasional yang menyangkut krisis multidimensional; peran lembaga pendidikan dalam membentuk masyarakat madani (*civil society*) (Muhaimin, 2009, hal. 15).

Berbagai tantangan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan tersebut, sebagian besar akar masalahnya adalah minimnya kreatifitas, skill dan kemandirian lulusan sekolah/madrasah/perguruan tinggi. Lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tujuan tidak hanya membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama serta mengajarkan ilmu agama (Arifin, 2003, hal. 6) tapi orientasi pendidikan Islam harus diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (insan kamil) sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan memberikan kontribusi positif

bagi lahirnya masyarakat intelektual (Thoha, 1996, hal. 16). Oleh karena itu, pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut di atas bersama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik dan ekonomi pada umumnya (Muhaimin, 2009, hal. 17).

Dalam realitas sejarahnya, madrasah tumbuh serta berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam sehingga mereka sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) (Muhaimin, 2009, hal. 21). Namun, realitas keadaan sosial yang dihadapi Indonesia dewasa ini, menunjukkan kurang tercapainya konsep pendidikan tersebut. Masih minimnya peserta didik yang "mandiri" setelah lulus serta kurang menyatunya pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan, tidak hanya menjadi pekerjaan rumah lembaga pendidikan umum tapi juga lembaga serta stakeholder pendidikan Islam. Oleh karena itu, menjemput kembali nilai-nilai Pendidikan Islam yang berbasis masyarakat dan keterlibatan pendidikan Islam dalam menjawab persoalan dan tantangan yang ada adalah sebuah keniscayaan.

Sekilas tentang *Entrepreneurship* dan Pendidikan Kewirausahaan

Sejarah mencatat bahwa sejak pada tahun 1755, istilah *entrepreneur* sudah mulai dikenal orang sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan. Istilah *entrepreneur* dan *entrepreneurship* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon, seorang ekonom Perancis melalui bukunya *Essai Sur La Nature Du Commerce en General* (Winardi, 2005, hal. 1). *Entrepreneur* berasal dari perkataan bahasa Prancis dan secara harfiah berarti perantara (bahasa Inggris: *between-taker* atau *go-between*) (Winardi, 2005, hal. 2). Dalam bahasa Indonesia, kata *entrepreneur* dikenal dengan wirausaha. Wirausaha merupakan gabungan dari wira (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha atau bisnis (Nasution, 2007, hal. 2).

Seseorang *entrepreneur* merupakan seorang individu yang menerima risiko, dan yang melaksanakan tindakan-tindakan untuk mengejar peluang-peluang dalam situasi dimana pihak lain tidak melihatnya atau merasakannya. Bahkan ada kemungkinan bahwa pihak lain tersebut menganggapnya sebagai *problem-problem* atau bahkan ancaman-ancaman. Ada sejumlah karakteristik tipikal *entrepreneur* yaitu (Winardi, 2005, hal. 16): pertama, lokus pengendalian internal. Para *entrepreneur* beranggapan bahwa mereka berkemampuan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, mereka mampu untuk mengarahkan diri mereka, dan mereka menyukai otonomi. Kedua, tingkat energi tinggi. Para *entrepreneur* merupakan manusia yang persisten, yang sedia bekerja keras dan mereka bersedia untuk berupaya ekstra untuk meraih keberhasilan.

Ketiga, kebutuhan tinggi akan prestasi. Para *entrepreneur* termotivasi untuk bertindak secara individual untuk melaksanakan pencapaian tujuan –tujuan yang menantang. Keempat, toleransi terhadap ambiguitas. Para *entrepreneur* merupakan manusia yang bersedia menerima risiko, mereka mentoleransi situasi-situasi yang menunjukkan tingkat ketidakpastian tinggi. Kelima, kepercayaan diri. Para *entrepreneur* merasa diri kompeten dan mereka yakin akan diri mereka sendiri, dan mereka bersedia mengambil keputusan-keputusan. Keenam, berorientasi pada action. Para *entrepreneur* berupaya agar mereka bertindak mendahului munculnya masalah-masalah, mereka ingin menyelesaikan tugas-tugas mereka secepat mungkin dan mereka tidak bersedia menghamburkan waktu yang berharga.

Kewirausahaan merupakan sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai dan berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain (Hamdani, 2010, hal. 43). Dengan kata lain, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian terutama kemandirian ekonomi dan kemandirian itu sendiri adalah keberdayaan (Machendrawaty

& Safei, 2001 , hal. 47). Dari pemahaman tersebut maka tak heran bila dikatakan bahwa pengembangan kewirausahaan adalah kunci kemajuan. Pengembangan kewirausahaan diyakini sebagai cara mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi (Hamdani, 2010, hal. 37-38). Dikatakan demikian tidak lain karena seorang entrepreneur selain mampu memberikan pekerjaan bagi dirinya sendiri, ia juga bisa menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang disekitarnya. Dengan entrepreneurship dimungkinkan tercapai kesejahteraan masyarakat secara luas. Kewirausahaan memunculkan unit-unit usaha baru sehingga banyak tersedia lapangan pekerjaan.

Sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional untuk membentuk karakter bangsa yang kreatif, cakap dan mandiri maka pendidikan kewirausahaan memegang peranan yang sangat penting karena semua karakter tersebut bisa ditemukan dalam dunia wirausaha. Dengan kata lain, karakteristik seorang wirausaha sejati sinkron dengan cita-cita pendidikan nasional sehingga mengembangkan pendidikan kewirausahaan adalah sebuah pilihan yang tepat. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa sumber daya manusia yang "menganggur" sebagian besar merupakan alumni pendidikan. Oleh karena itu, antara pendidikan dan kewirausahaan harus senantiasa disandingkan sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud serta masalah sosial bisa ditanggulangi. Pendidikan kewirausahaan diyakini dapat meminimalisir lulusan pendidikan yang menjadi "sampah masyarakat" yaitu mereka yang tidak mampu melakukan sesuatu yang bisa memberi kemajuan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang banyak.

Pendidikan berwawasan entrepreneurship atau kewirausahaan bisa didefinisikan sebagai pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dengan dunia nyata (Hamdani, 2010, hal. 35). Lebih lanjut, pendidikan berbasis kewirausahaan berarti pendidikan yang mendasarkan segala aktifitas belajar mengajarnya pada aspek pemenuhan keterampilan, skill dan kemandirian. Dari pendidikan berbasis kewirausahaan tersebut, diharapkan output yang mempunyai keterampilan ketika terjun ke masyarakat sehingga berguna bagi kehidupan ekonominya secara pribadi maupun negara dalam skala yang lebih luas (Rozi, 2012).

Pendidikan kewirausahaan merupakan sistem pendidikan yang mengutamakan keseimbangan antara teori dan praktek bahkan bisa dikatakan lebih banyak prakteknya daripada teori. Kewirausahaan itu identik dengan penguasaan lapangan. Sebuah usaha bermula dari ide dan kemudian dikembangkan dalam dunia real. Sejalan dengan pengembangan dan pengelolaan usaha tersebut, akan ditemukan ilmu-ilmu baru. Ilmu-ilmu tersebut didapat melalui pengalaman setelah menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang ada. Pendidikan kewirausahaan di sekolah/madrasah/perguruan tinggi haruslah sesuai dengan konsep kewirausahaan tersebut yaitu action agar pendidikan kewirausahaan tidak sekedar teori dan formalitas semata.

Sejarah dan Konsep Kewirausahaan dalam Islam

Pada hakikatnya, Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai etik, moral dan spiritual yang berfungsi sebagai pedoman hidup di segala bidang bagi para pemeluknya, tak terkecuali bidang ekonomi. Banyak sekali ajaran Islam yang mendorong umatnya mau bekerja keras untuk mengubah nasibnya sendiri, berlaku jujur dalam berbisnis, mencari usaha dari tangannya sendiri, berlomba-lomba dalam kebaikan dan sebagainya. Pendek kata, umat Islam didorong untuk mengejar kebaikan dunia tanpa melupakan akhiratnya. Semangat dan sikap mental produktif merupakan bagian dari etos kerja yang diajarkan oleh Islam (Yunus, 2008, hal. 10).

Sebagai motor penggerak produktifitas, etos kerja mengandung sejumlah indikator yang menjadi ciri-cirinya. Ada 25 indikator etos kerja muslim sebagaimana dikemukakan oleh Toto Tasmara yaitu (Yunus, 2008, hal. 10): menghargai waktu, memiliki moralitas yang bersih, jujur, memiliki komitmen, kuat pendirian (*istiqomah*), disiplin tinggi, berani menghadapi tantangan, percaya diri, kreatif, bertanggungjawab, suka melayani, memiliki harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke depan, hidup hemat dan efisien, memiliki jiwa entrepreneur, memiliki insting bertanding (*fastabiqul khairat*), keinginan untuk mandiri, haus terhadap ilmu, memiliki semangat merantau, memperhatikan kesehatan dan gizi, tangguh dan pantang menyerah, berorientasi pada produktivitas, memperkaya jaringan silaturahmi dan memiliki *spirit of change*.

Islam menjadikan aktivitas mencari harta seperti berwirausaha sebagai ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Artinya, aktifitas itu digunakan untuk kemaslahatan umat seperti untuk memberi nafkah keluarga, kaum janda, fakir miskin, atau hasil aktivitas itu dinikmati keluarga, kaum janda, fakir miskin atau hasil aktivitas itu dinikmati oleh makhluk hidup lainnya (An-Nahlawi, 2007, hal. 130). Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia (*khalifatullah fi 'l-ardl*) tercermin dalam surat Ar-Ra'd ayat 11. Selain itu, Nabi juga pernah bersabda bahwa "Tidak ada makanan yang lebih baik yang dimakan oleh seseorang daripada makanan yang dihasilkan dari usaha tangannya sendiri" (HR. Bukhari). Rasulullah juga pernah ditanya oleh para sahabat, pekerjaan apakah yang paling baik ya Rasulullah? Rasulullah menjawab, seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih (HR. Al-Bazzar). Artinya, Islam mendorong umatnya untuk menjadi manusia yang memiliki inisiatif, kreatif dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

Berbicara mengenai sejarah kewirausahaan dalam Islam, maka yang perlu dikaji adalah perjalanan hidup Rasulullah yang berhubungan dengan kewirausahaan yaitu berdagang. Ada dua hal penting yang dilakukan Rasul ketika tiba di Madinah pasca hijrah yaitu membangun mesjid dan pasar. Hal ini berarti Rasul mengajarkan keseimbangan antara aktifitas dunia dan akhirat (Alim, 2013, hal. 61-62). Rasulullah pandai dalam segala hal alias multi-talent, serba bisa. Hal ini telah dibuktikan dengan kemahirannya dalam berdakwah, mengatur strategi perang, bijaksana dalam memimpin pemerintahan sekaligus menjadi teladan bagi semua umat. Bahkan, beliau pun pandai dalam berbisnis (berwirausaha). Muhammad pergi ke Syam sebagai orang kepercayaan Khadijah untuk menjalankan ekspedisi dagang. Dengan kejujuran dan kerendahan hatinya, Muhammad muda ternyata mampu memperdagangkan barang-barang dagangan dengan cara-cara yang lebih banyak menguntungkan dibanding yang dilakukan pedagang lain. Ia berlaku jujur dalam berdagang (El-Sutha, 2013, hal. 43).

Muhammad memiliki modal tak kasat mata/intangible dalam berbisnis yaitu *fathanah* (kecerdasan), *shidig* (kejujuran), *tabligh* (komunikatif) dan *amanah* (percaya) (Alim, 2013, hal. 66). Selain itu, ia juga mengajarkan sikap sederhana, adil, penuh rasa syukur dan dermawan dalam berdagang (Kurniawan, 2013, hal. 107). Bahkan kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai pedagang mendapat pengakuan, bukan hanya dari kaum muslimin, namun juga orang Yahudi dan Nasrani. Hal itu dikarenakan beliau menjalankan usahanya dengan sangat profesional (Al-Djufri, 2005, hal. 9-11). Konsep berdagang yang diajarkan oleh Rasulullah tersebut merupakan konsep berwirausaha dalam Islam dan harus menjadi pedoman bagi wirausaha Muslim dimana pun berada dan kapan pun. Selain itu, kewajiban kaum berpunya untuk membayar zakat, bersedekah, wakaf dan kewajiban memberdayakan orang-orang yang kurang mampu secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jelas terhadap etos kerja kewirausahaan (*entrepreneurship*) (Machendrawaty & Safei, 2001, hal. 47).

Dari keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah dapat diketahui bahwa motivasi seorang wirausaha muslim bersifat horizontal dan vertikal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi diri dan keinginannya senantiasa mencari manfaat sebanyak-banyaknya untuk orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. Motivasi disini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas (Al-Djufri, 2005, hal. 29-31). Mengingat motivasi ini, maka tak heran bila Islam sampai ke seluruh dunia hingga ke Nusantara melalui pedagang-pedagang Islam. Selain menunjukkan motivasi yang terpadu, hal tersebut juga menyiratkan bahwa setelah Rasulullah wafat, aktifitas berdagang atau berwirausaha dalam Islam semakin berkembang pesat melintasi batas negara dan benua. Dengan kata lain, kewirausahaan begitu menyatu dengan agama Islam.

Membumikan Pendidikan Islam Berwawasan *Entrepreneurship*

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat (An-Nahlawi, 2007, hal. 41). Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid) dan pendidikan merupakan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang (Thoha, 1996, hal. 25). Pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yaitu pertama, pendidikan Islam sebagai proses kreatif. Peran aktif tidak hanya melakukan proses menyesuaikan diri dengan lingkungan secara pasif tapi melakukan aksi dan reaksi dengan tujuan yang jelas. Keharusan untuk bersifat kreatif ini memberikan konsekuensi kepada manusia untuk melihat bahwa nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat bukan merupakan sesuatu yang memiliki kebenaran mutlak. Kedua, prinsip percaya pada diri sendiri. Ketiga, pendidikan Islam memberikan kebebasan untuk memilih. Kebebasan adalah syarat mutlak untuk pengembangan potensial fitrah manusia dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Keempat, pendidikan berwawasan nilai (Thoha, 1996, hal. 33-35).

Sebagai usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia, maka pendidikan Islam mengandung empat hal pokok yaitu pertama, usaha mengembangkan. Setiap usaha apalagi usaha mengembangkan fitrah manusia haruslah dilakukan dengan sadar, berencana dan sistematis. Kedua, fitrah manusia. Meliputi fitrah agama, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi (mempertahankan hidup), kemajuan dan sebagainya. Fitrah-fitrah tersebut harus dikembangkan supaya manusia menjadi manusia yang utuh dan dikembangkan secara seimbang. Berkembang atau tidaknya fitrah-fitrah tersebut tergantung usaha. Usaha manusia untuk mengembangkan fitrah-fitrah tersebut dilakukan dengan pendidikan. Ketiga, ajaran agama Islam. Keempat, kehidupan manusia yang makmur dan bahagia merupakan tugas hidup manusia (Zaini, 1986, hal. 4).

Dari empat hal pokok di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata hanya mengajarkan ilmu agama atau ilmu-ilmu umum lainnya, tapi juga harus berusaha memperhatikan serta mengembangkan fitrah-fitrah manusia. Sejalan dengan misi tersebut, pendidikan kewirausahaan termasuk usaha mengembangkan fitrah intelek dan sosial ekonomi peserta didik. Arus globalisasi memunculkan berbagai permasalahan-permasalahan bagi Bangsa Indonesia yang cukup banyak meliputi sosial, budaya, ekonomi. Tidak hanya masalah sosial, budaya dan ekonomi, dunia pendidikan juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks.

Mau tidak mau dunia pendidikan harus bisa menjawab perkembangan zaman dan mengatasi berbagai persoalan yang ada. Pendidikan Islam dituntut terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut di atas bersama dengan kekuatan-kekuatan

pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja Pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi, dengan cara melakukan sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional untuk membebaskan bangsa dari berbagai persoalan di atas (Muhaimin, 2009, hal. 17). Sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, Islam melalui konsep pendidikannya harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern serta perkembangan zaman.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa seluruh musibah yang menimpa masyarakat pada umumnya, malapetaka yang diderita masyarakat Islam dan sebagainya merupakan akibat dari buruknya pendidikan manusia, tidak ada usaha mencari kesempurnaannya serta penyimpangan dari fitrah dan tabiat kemanusiaan. Islam merupakan sistem Rabbani yang paripurna dan memperhatikan fitrah manusia. Allah menurunkannya untuk membentuk kepribadian manusia yang harmonis, disamping membuat teladan terbaik di muka bumi yang melaksanakan keadilan ilahi di dalam masyarakat insani dan memanfaatkan seluruh kekuatan alam yang telah ditundukkan baginya (An-Nahlawi, 2007, hal. 39). Mengacu pada pemahaman tersebut, munculnya alumni peserta didik yang "mandeg", ketergantungan, tidak bisa memajukan diri, keluarga dan masyarakatnya merupakan kurangnya peranan pendidikan Islam dalam mendorong peserta didik untuk berusaha mencari "kesempurnaan". Sebagai khalifah di muka bumi, manusia seharusnya bisa memanfaatkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya dan di alam dalam rangka menjemput kehidupan yang lebih baik. Menjamurnya lulusan pendidikan yang mengantri untuk dipekerjakan bertolak belakang dengan konsep pendidikan dalam Islam.

Sejalan dengan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, maka keikutsertaan pendidikan Islam dalam mengembangkan wawasan kewirausahaan adalah sebuah keharusan. Dalam memupuk karakter wirausaha, pendidikan Islam seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam bisa berkaca kepada pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik sejak tahun 1970-an. Berbagai bidang wirausaha yang sangat strategis telah dikembangkan dan dikelola di berbagai pesantren. Dengan pengelolaan dan pengembangan wirausaha banyak manfaat yang diperoleh, di antaranya membantu pendanaan pesantren, memberdayakan ekonomi masyarakat, dan pendidikan kewirausahaan bagi para santrinya. Beberapa pesantren yang telah berhasil mengembangkan unit usaha ekonomi pesantren yaitu Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Putri al-Mawaddah Ponorogo dan masih banyak lagi (Rohmah, 2011).

Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (indigeneous) Indonesia (Madjid, 1997, hal. 2). Selain sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (centre of excellence), pesantren juga sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (human resource) dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (agent of development) (Suhartini, 2005, hal. 233). Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha (Wahjoetomo, 1997, hal. 95). Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya (Syamsudduha, 2004, hal. 15-16).

Meskipun kewirausahaan belum diterapkan oleh semua pesantren tapi dibanding lembaga pendidikan lainnya, pesantren telah serta sudah banyak mengembangkan semangat

kewirausahaan dan layak dicontoh oleh lembaga pendidikan di Indonesia terutama lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan perguruan tinggi. Di Indonesia, pesantren telah digambarkan sebagai lembaga pendidikan yang telah banyak berhasil dalam mengembangkan wirausaha. Seperti halnya pesantren yang terlibat dalam proses perubahan sosial (social change), maka madrasah dan perguruan tinggi Islam juga harus mengambil peranan yang sama.

Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin tajam. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajarinya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi hidupnya. Seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial. Seorang pendidik dituntut untuk memantau aplikasi ilmu setiap siswanya (An-Nahlawi, 2007, hal. 270).

Menurut Bob Sadino, sejak lama, para sarjana kita dikondisikan oleh sistem pendidikan yang mengajarkan "tahu" dan tidak memedulikan untuk "bisa". Apa yang dilihat saat ini menurutnya bukan pendidikan, tapi pengajaran. Artinya guru hanya memindahkan isi kepala si guru kepada kepala si murid. Berangkat dari perspektif entrepreneur, pendidikan harus didasarkan pada teori yang dipraktikkan, guru tidak sekedar memberi tahu, tapi harus memberi contoh melakukannya (Zaqeus, 2011). Oleh karena itu, selain mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum sekolah, juga perlu diperhatikan kompetensi tenaga pendidik.

Dalam Pendidikan Islam sendiri, para pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam upaya mengembangkan potensi-potensi anak didik agar terwujud sebagai sumber daya insani yang berkualitas dan mempunyai kompetensi untuk mengangkat martabatnya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Potensi tersebut seperti nalar/akal, hati nurani/qolbu dan raga (Hasan, 2006, hal. 152). Sementara itu di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dinyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah harus memiliki 5 dimensi kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi sosial dan kompetensi kewirausahaan.

Kompetensi kewirausahaan yang dimaksud meliputi pertama, menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah. Kedua, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. Ketiga, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah. Keempat, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah. Kelima, memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik (Muhaimin, 2009, hal. 18).

Salah satu metode pendidikan Islam adalah mendidik melalui aplikasi dan pengamalan. Islam bukanlah agama irasional yang mengetengahkan konsep-konsep abstrak yang tidak dipahami oleh penganutnya. Islam menuntut umatnya untuk mengarahkan segala perilaku, naluri, dan pola kehidupan menuju perwujudan etika dan syariat Allah secara nyata. Amal manusia menempati posisi utama dan menentukan keselamatan manusia dari siksa Allah pada hari perhitungan. Konsep tersebut menyiratkan bahwa sejelek-jeleknya manusia adalah manusia yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya (An-Nahlawi, 2007, hal. 269). Konsep manusia merasa bertanggungjawab untuk bekerja dengan baik sehingga bentuk kurikulum pendidikan Islam tampil sebagai kurikulum yang dinamis, bernalar, dan berperasaan, serta dibangun di atas kesadaran, kelembutan dan kebaikan dalam pelaksanaan. Konsep memiliki

batas-batas kepuasan dan keinginan. Rasulullah telah memberikan pelajaran praktis kepada para sahabat agar meninggalkan kebiasaan minta-minta melalui penanaman rasa percaya diri dalam hal mencari rezki (An-Nahlawi, 2007, hal. 277).

Jika sekolah dijadikan media untuk mendidik generasi muda kita, kita dituntut untuk memahami pertumbuhan, fungsi dan metode yang dapat meninggikan kualitas dan manfaat media pendidikan tersebut melalui konsep-konsep pendidikan Islam. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam melingkupi tujuan pendidikan kontemporer serta mengarahkan pendidikan kontemporer itu ke arah ideal sehingga melahirkan insan-insan berkualitas tinggi, baik dalam kehidupan individualnya maupun dalam kehidupan sosialnya. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan beberapa solusi untuk mengantisipasi lahirnya "sumber daya manusia mekanik" atau sumber daya manusia yang kurang "mandiri" dan mandeg yaitu (An-Nahlawi, 2007, hal. 167):

1. Dunia kampus dan instansi tertentu mengadakan berbagai pelatihan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keahlian yang mereka ajarkan untuk memecahkan berbagai permasalahan masyarakat sekitarnya, melalui penelitian-penelitian lapangan atau praktik langsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam kesempatan lain, mereka pun dapat memanfaatkan liburan-liburan semester untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan spesialisasi teknik atau sosial.
2. Dunia kampus atau lembaga pendidikan lainnya harus berupaya membangkitkan motivasi ketuhanan dan pemahaman atas pendidikan Islam dalam diri generasi muda sehingga mereka merasa bertanggungjawab terhadap ilmunya. Prinsip yang harus mereka pegang adalah apa yang mereka lakukan akan mendapatkan balasan dari Sang Pencipta. Dengan begitu, mereka akan menyadari bahwa melalui pendidikan Islam mereka telah mempersiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah guna meninggikan kalimat Allah melalui upaya memperbaiki masyarakatnya sendiri dan membangkitkan semangat umat Islam.
3. Lembaga-lembaga pendidikan harus menanamkan aspek kepercayaan dan keimanan atas kehormatan yang telah diberikan Allah kepada manusia dan meyakinkan bahwa generasi muda yang baik adalah generasi muda yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sempurna sehingga mereka mampu mengerjakan segala sesuatu dengan ikhlas. Mereka pun harus diyakinkan bahwa ijazah hanyalah simbol bahwa mereka telah melampaui suatu jenjang pendidikan, bukan sebagai simbol mudahnya mereka mencari kerja. Betapa banyaknya penyandang ijazah yang gagal dalam hidupnya. Dan sebaliknya, betapa banyaknya ahli yang terkenal sebelum dia menyandang ijazahnya.

Perubahan terhadap sistem pendidikan tidak bisa ditunda-tunda lagi. Perubahan yang dilakukan harus memperhatikan berbagai elemen yang dapat membuat kebijakan tersebut agar tidak gagal. Sistem pendidikan yang handal akan menyiapkan sumber daya manusia Indonesia untuk menghadapi kompetisi global yang semakin hari semakin kompetitif. Konsep pendidikan yang lebih menitikberatkan pada keterampilan (skill), dirancang dengan kurikulum yang mengasah keterampilan, disiplin, dan konsep pesertanya tentang pekerjaan dan kewirausahaan. Potensi yang ada pada sumber daya manusia, tidak akan mempunyai arti yang signifikan dan maksimal bila penempatan atas mereka melalui sistem pendidikan tidak dilakukan secara benar (Widarto, 2012).

Disamping itu, kewirausahaan tidak boleh hanya semata-mata dilihat sebagai upaya mengatasi pengangguran, namun juga sebagai sarana bagi pembangunan sosial ekonomi yang dinamis. Selama ini keputusan menjadi seorang wirausahawan sering menjadi pilihan terakhir bagi banyak orang akibat sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan. Dalam jangka panjang, memperkenalkan kewirausahaan kedalam sistem pendidikan mulai dari tingkat

sekolah dasar hingga perguruan tinggi akan mampu membentuk aspirasi, sikap serta perilaku yang positif terhadap kewirausahaan. Pendidikan sejak usia dini harus diarahkan kepada peningkatan kreatifitas serta pemberdayaan serta mampu memberikan peserta didik pandangan yang realistis seputar kewirausahaan, sebagai alternatif pilihan karir yang layak untuk dipertimbangkan (Oentoro, 2010, hal. 264).

Menurut Faltin, tujuan pendidikan kewirausahaan tidak difokuskan untuk mendorong agar setiap orang menjadi seorang wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan hendaknya lebih difokuskan kepada pengembangan ide ketimbang manajemen bisnis, pengadopsian nilai-nilai masyarakat serta penyegaran kembali ide-ide seputar sinergi, pelanggan serta kiat-kiat serta strategi memasuki pasar. Pendidikan kewirausahaan juga dapat menghasilkan ide-ide baru guna memecahkan berbagai persoalan yang sedang melanda masyarakat (Oentoro, 2010, hal. 265). Yang terpenting, pendidikan berbasis kewirausahaan tidak dipahami sebagai memosisikan peserta didik di bawah tekanan kepentingan di luar dirinya sendiri baik berupa tekanan sosial, tekanan ekonomi maupun tekanan politik. Singkatnya, sekolah ideal adalah sekolah yang dapat menjadikan dirinya sebagai pusat pembudayaan yaitu sebagai pusat pendidikan yang kompleks (Rozi, 2012).

Membangun kewirausahaan di Indonesia bisa dengan mengubah paradigma lembaga pendidikan termasuk pendidikan Islam. Memberikan bekal dan keterampilan kewirausahaan dan dukungan pemerintah. Kerangka pengembangan wirausahawan di Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu pertama, memperbaiki pendidikan kewirausahaan. Sistem pendidikan kewirausahaan yang menyebar dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan melakukan kerja sama dengan dunia industri melalui kegiatan magang kewirausahaan. Kedua, menyediakan infrastruktur (prasarana) yang tidak hanya terbatas pada transportasi dan komunikasi melainkan juga infrastruktur pendidikan baik formal atau nonformal (Suharyadi, 2007, hal. 13).

Disamping itu, sebagai usaha untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), maka menurut Akhmad Sudrajat, konsep kewirausahaan di sekolah/madrasah/perguruan tinggi dapat diterapkan dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, menurutnya, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek yaitu (Sudrajat, 2011):

1. Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.

Pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran sehingga peserta didik lebih mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku.

2. Terpadu dalam kegiatan Ektrakurikuler.

Pendidikan kewirausahaan terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

3. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri.

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya

pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

4. Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan *skill*, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan *skill* dibandingkan dengan pemahaman konsep.

5. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan/buku ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

6. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah.

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

7. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal.

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Dengan demikian, menerapkan dan mengembangkan konsep pendidikan kewirausahaan di madrasah/ perguruan tinggi Islam adalah sebuah keputusan yang tepat bagi lembaga pendidikan Islam. Selain mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam ketujuh aspek diatas, pendidikan kewirausahaan juga bisa diintegrasikan dalam pelajaran agama dengan menekankan bahwa agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk berusaha sendiri melalui wirausaha atau berdagang.

Selain itu, antara pemerintah dan lembaga pendidikan harus memiliki tanggungjawab bersama dalam mengembangkan kemandirian pemuda Indonesia melalui pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian akan tercipta pemuda Indonesia mandiri yang dapat menjunjung harkat, martabat bangsa sehingga mampu bersaing dengan negara maju yang lain (Muttaqin, 2011). Untuk melahirkan dan mengembangkan keahlian serta keterampilan baru menuntut diadakannya corak pendidikan dan latihan baru pula. Perubahan tidak saja akan terjadi dalam struktur lapangan kerja, tetapi juga dalam sistim pendidikan. Untuk dapat mendekatkan program pendidikan yang relevan dan dibutuhkan masyarakat, pendidikan

harus selalu menyesuaikan diri (adjust) dengan segala pembaharuan (innovations) yang diperlukan. Sementara ini yang terjadi di Indonesia antara dunia pendidikan, dunia kerja, dunia usaha dan industri terlihat berjalan sendiri-sendiri. Pemerintah sebagai otoritas dari sebuah penyelenggaraan suatu negara harus dapat mengambil suatu kebijakan secara legal-formal, memberi ruang untuk suatu mediasi dalam mensinergikan tiga pilar pembangunan, yaitu pendidikan, dunia usaha dan industri dan pemerintah (Sugestiyadi, 2011).

Dengan taraf pendidikan yang tinggi, lulusan sebuah perguruan tinggi dituntut untuk memiliki *academic knowledge, skill of thinking, management skill* dan *communication skill* (Rumapea, 2011). Kewirausahaan bukan hanya semata-mata berperan sebagai motor penggerak perekonomian masyarakat, namun juga sebagai pendorong perubahan sosial bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Dengan demikian upaya pemerintah menyiapkan lulusan pendidikan/sarjana tangguh bermental baja, pantang menyerah dapat terejawantahkan melalui matakuliah kewirausahaan. Mahasiswa tidak hanya menyerahkan 'nasib' nya untuk menjadi karyawan atau pegawai di perusahaan atau instansi pemerintahan, tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri (self employment) dan bahkan sanggup membuka lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja (job creator) (Musnandar, 2012).

Penutup

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa sebenarnya Islam telah memberikan metode pendidikan yang sempurna kepada manusia yaitu pendidikan dari, oleh dan untuk rakyat. Untuk menjemput kesempurnaan manusia, Pendidikan Islam berorientasi mengembangkan fitrah manusia meliputi fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah susila, fitrah seni, fitrah ekonomi (mempertahankan hidup), kemajuan dan sebagainya secara seimbang. Pendidikan kewirausahaan sangat relevan dengan pendidikan Islam karena pendidikan kewirausahaan termasuk usaha untuk mengembangkan fitrah intelek dan sosial ekonomi peserta didik. Keterlibatan pendidikan Islam seperti pesantren dalam kancah kewirausahaan adalah sebagai bukti nyata kesesuaian konsep wirausaha dengan pendidikan Islam.

Madrasah/perguruan tinggi Islam sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam dituntut berperan aktif mengembangkan pendidikan kewirausahaan untuk menjemput peserta didik yang kreatif, cakap dan mandiri. Menuju ke arah tersebut, Madrasah/perguruan tinggi Islam bisa mengadopsi, mengelaborasi dan menggunakan strategi, metoda serta konsep pendidikan kewirausahaan yang relevan agar lulusan pendidikan Islam tidak mandeg dan tidak ikut serta menyumbang jumlah pengangguran terdidik karena hal tersebut sangat bertolak belakang dengan fitrah manusia dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Djufri, S. S. (2005). *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship: Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami*. Jakarta: Tim Media Communications.
- Alim, S. (2013). *Muhammad SAW is Entrepreneur*. Bogor: Hilal Media.
- An-Nahlawi, A. (2007). *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asaaliibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (25 ed.). Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, M. (2003). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Auty, R. M. (1993). *Sustaining Development in Mineral Economies: The Resource Curse Thesis*. New York: Routledge.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Berita Resmi Statistik No. 35/05/Th. XVI, 6 Mei 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Detikcom. (2013, Juni 1). *RI Butuh 4,18 Juta Wirausaha Baru, Cak Imin Latih Pengangguran SD dan Sarjana*. Dipetik Juli 11, 2013, dari Detik Finance: <http://finance.detik.com/read/2013/06/01/161303/2262232/4/ri-butuh-418-juta-wirausaha-baru-cak-imin-latih-pengangguran-sd-dan-sarjana>
- El-Sutha, S. H. (2013). *Muhammad: Jejak-Jejak Keagungan dan Teladan Abadi*. Asaprima Pustaka.
- Freire, P. (1974, 2005). *Education for Critical Consciousness*. London: Continuum.
- Gustam, M. (2010). *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Hamdani, M. (2010). *Entrepreneurship: Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*. Yogyakarta: Starbooks.
- Hasan, M. T. (2006). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantarabora Press.
- Kurniawan, H. (2013). *Leadership of Muhammad*. Yogyakarta: Quantum Lintas Media.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musnandar, A. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Dipetik Juni 5, 2013, dari UIN Malang: http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3329:pendidikan-kewirausahaan-di-perguruan-tinggi&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210
- Muttaqin, A. Y. (2011, September). *Pendidikan Kewirausahaan dan Pembangunan Kemandirian Pemuda Indonesia*. Dipetik Juni 5, 2013, dari AMI: <http://kemi.ami.or.id/2011/09/pendidikan-kewirausahaan-dan-pembangunan-kemandirian-pemuda/>
- Nasution, A. H. (2007). *Entrepreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Oentoro, J. (2010). *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmah, L. (2011, Februari). *Manajemen Kewirausahaan Pesantren*. Dipetik Juni 5, 2013, dari lailaturohmah.blogspot.com: <http://lailaturohmah.blogspot.com/2011/02/manajemen-kewirausahaan-pesantren.html>
- Rozi, A. B. (2012, Januari 18). *Kewirausahaan dan Dilema Pendidikan Pesantren*. Dipetik Juli 11, 2013, dari Madrasah Aliyah 1 Annuqayah: <http://ma1annuqayah.sch.id/berita-170-kewirausahaan-dan-dilema-pendidikan-pesantren.html>
- Rumapea, R. (2011, September). *Memaksimalkan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Kewirausahaan Untuk Menciptakan Wirausaha Baru*. Dipetik Juni 5, 2013, dari AMI: <http://kem.ami.or.id/2011/09/program-kreativitas-mahasiswa-pkm-kewirausahaan/>
- Sudrajat, A. (2011, Juni 29). *Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan*. Dipetik Juni 5, 2013, dari akhmadsudrajat.wordpress.com: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/06/29/konsep-kewirausahaan-dan-pendidikan-kewirausahaan/>
- Sugestiyadi, B. (2011). *Pendidikan Vokasional Sebagai Investasi*. Dipetik Juni 5, 2013, dari Blog Staff UNY: <http://staff.uny.ac.id/pendidikan%20vokasional%20sebagi%20investasi%20Ary%2>

- Suhartini. (2005). *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. Dalam A. Halim, *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suharyadi. (2007). *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta : Salemba Empat.
- Syamsudduha. (2004). *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Thoha, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (1999, Desember 13). *The Four Pillars of Education*. Dipetik Juli 11, 2013, dari UNESCO: <http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Widarto, I. (2012, Desember 31). *Pendidikan Vokasional di Indonesia dan Singapura*. Dipetik Juni 5, 2013, dari allknowledgez.blogspot.com: <http://allknowledgez.blogspot.com/2012/12/pendidikan-vokasional-indonesia-dan.html>
- Winardi, J. (2005). *Entrepreneur dan Eentreprenurship*. Jakarta: Prenada Media.
- Yunus, M. (2008). *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Zaini, S. (1986). *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Zaqeus, E. (2011, August 28). *Revolusi Sistem Pendidikan*. Dipetik Juni 5, 2013, dari [bob-sadino.com](http://www.bob-sadino.com): <http://www.bob-sadino.com/siapa-aku/45-refolusi-sistem-pendidikan.html>